BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, diskriminasi dan penindasaan terhadap kaum perempuan menjadi isu yang mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan. Disinyalir bahwa sistem patriarkat yang mengakar kuat dalam suatu budaya telah menyebabkan kaum perempuan dibisukan dan selalu berada di bawah bayang-bayang dominasi laki-laki. Nawal El Sadawi, seorang penulis feminis dan psikiater Mesir mengajukan beberapa pertanyaan reflektif yang timbul dari pengalaman hidupnya dalam budaya ini:

Mengapa mereka mengistimewakan saudara laki-lakiku seperti memberinya makanan dan kebebasan untuk keluar rumah? Mengapa ia diperlakukan lebih baik dariku dalam semua hal? Mengapa ia boleh tertawa keras-keras, menggerak-gerakkan kakinya dengan bebas, bermain dan berlari sepuasnya, sementara aku tidak boleh melihat ke mata orang lain secara langsung dan harus menundukkan pandangan setiap aku bertemu seseorang?¹

Sistem patriarkat menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki dan perempuan dipandang layak untuk ditindas. Dalam budaya semacam ini, perempuan dimarginalisasi, diberi stereotip bahkan dibungkam. Marginalisasi perempuan terjadi baik dalam keluarga, ruang pendidikan, maupun dalam lembaga keagamaan. Penderitaan dan kemiskinan perempuan berakar dalam ketimpangan kekuasaan dan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki sebagai dampak dari konstruksi budaya patriarkat.² Sistem patriarkat yang mengagung-agungkan kaum laki-laki, memprioritaskan laki-laki dan menempatkan mereka sebagai yang pertama dan diutamakan di setiap aspek kehidupan masyarakat telah menyebabkan perempuan kehilangan ruang untuk mengekspresikan diri mereka dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Dalam kebudayaan patriarkat, kedudukan laki-laki mendominasi seluruh aspek kehidupan. Kaum laki-laki menguasai ranah kehidupan vital dan menyisakan

¹ Nawal El Saadawi, penerj. Zuhilmiyasri, *Perempuan dalam Budaya Patriarki* (Yogyakarta: Pelajar, 2011), hlm. 21.

² Otto Gusti Madung, *Politik Diferensiasi versus Politik Martabat Manusia* (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 44.

kepada kaum perempuan ranah kehidupan yang tidak menguntungkan.³ Dampak dari produk patriarkat ini sangat tampak pada sistem perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan yang sudah terikat dengan laki-laki melalui perkawinan adat mengalami berbagai perlakuan yang tidak adil. Meskipun demikian, perempuan tidak memiliki kuasa untuk menunjukkan secara langsung bentuk protesnya terhadap laki-laki atau keluarga laki-laki sehingga mereka berada dalam situasi yang lemah dan tidak berdaya.⁴

Undang-Undang No. 1 tahun 1974 mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.⁵ Relasi cinta antara suami dan istri menjadi representasi dari perwujudan ikatan lahir dan batin dari keduanya yang kemudian berdampak pada keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Namun fakta menunjukkan bahwa banyak relasi perkawinan yang goyah oleh diskriminasi karena dominasi sistem patriarkat. Perempuan yang begitu tulus menyerahkan hidup dalam kesatuan dengan laki-laki diperlemah dengan arogansi laki-laki yang superior. Ikatan lahir batin dalam situasi ini bisa pupus jika perempuan tidak diberi penghargaan yang selayaknya.

Perempuan hanya dilihat sebagai kaum yang lemah dan tidak memiliki kekuatan serta kuasa dalam menentukan atau hanya sekedar menyampaikan pendapat dalam suatu forum adat. Perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan bersama yang bersifat formal. Budaya patriarkat yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat Lio di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur memberi legalitas terhadap tindakan ketidakadilan dan kekerasan terhadap kaum perempuan. Perempuan hidup di bawah bayang-bayang otoritas kaum laki-laki. Ruang lingkup perempuan hanya pada urusan melahirkan, rumah, dan kebun. Dalam kaitannya dengan ini, dominasi terhadap kaum perempuan masih terbilang cukup tinggi dilakukan oleh kaum laki-laki.

³*Ibid.*

⁴ Kosmas Minggu, "Pengaruh Belis dalam Proses Perkawinan Adat Ende-Lio Dikaitkan dengan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan" dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3:2 (Mataram: Juli 2022) hlm. 4859.

⁵Pradya Paramita, *Undang-undang Perkawinan dengan Peraturan Pelaksanaannya* (Jakarta: PradyaParamita, 1977), hlm. 6.

Sebetulnya diskriminasi terjadi bukan karena perempuan itu lemah sehingga laki-laki mendominasi, tetapi karena perempuan memiliki peran yang berbeda dan terkesan kurang besar dalam kehidupan ini. Kedudukan perempuan di rumah dan masyarakat yang hanya mengurus hal-hal kecil memberi peluang bagi laki-laki untuk menjadi pembuat kebijakan. Annie Leclere, seorang feminis Prancis, menegaskan bahwa tidak ada satupun fenomena di dunia ini yang bukan merupakan rekayasa kaum laki-laki.⁶ Pernyataan itu secara tidak langsung menunjukkan identitas kaum perempuan secara sosial budaya ditentukan oleh cara pandang atau konsep yang dibangun oleh kaum laki-laki, bahkan eksistensi perempuan juga ditentukan oleh laki-laki. Dalam adat perkawinan, perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil akibat kebijakan-kebijakan yang dibuat. Kendati demikian, perempuan mesti melewati serangkaian adat perkawinan sebab adat merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan turun-temurun oleh masyarakat secara berkelanjutan yang terlahir dari warisan leluhur yang bersifat wajib.⁷ Dalam hal ini, adat perkawinan mengikat sekaligus membatasi kebebasan perempuan untuk menyatakan sikapnya.

Akan tetapi, terdapat satu keunikan yang menjadi nilai unggul dalam hukum adat perkawinan. Nilai itu masih diwarisi hingga kini meskipun kualitasnya sudah berkurang. Nilai yang dimaksud ialah kekerabatan antar suku kedua mempelai. Perkawinan itu didasarkan pada hukum adat dan bukan semata-mata hanya urusan seorang perempuan dan laki-laki yang kelak menjadi suami istri. Perkawinan juga bukan saja dimaksud untuk mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga dalam rumah tangga seorang laki-laki dan perempuan. Perkawinan juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan dari pihak suami.⁸

Perkawinan adat mesti dipahami sebagai sebuah perkawinan yang didasarkan pada aturan-aturan adat yang berlaku pada masyarakat setempat. Segala aturan itu merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai dan norma-norma. Nilai-nilai dan norma-norma itulah yang terungkap dalam bentuk tata kelakuan yang bersifat kekal dan dilakukan secara kontinu dari generasi ke generasi sebagai

⁶ Annie Leclere, *Kalau Perempuan Angkat Bicara* (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 18.

⁷ Wadimar Anugrah Pratama, *Paradigma Hukum Adat* (Bogor: Guepedia, 2020), hlm. 22.

⁸ Hilman Hadikusuma, S.H, *Hukum Perkawinan Adat* (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 70.

warisan budaya.⁹ Oleh karena itu, kesatuan seorang laki-laki dan perempuan dengan keluarganya masing-masing akan terus dipertahankan hingga mereka membentuk keluarga baru. Artinya seorang istri akan menjadi bagian dari keluarga suaminya, sebaliknya suaminya akan terhitung pada keluarga istrinya. Namun hubungan ini juga bergantung pada sistem adat yang berlaku. Jika sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu, maka laki-laki yang harus meninggalkan suku dan marganya kemudian terintegrasi dengan pihak perempuan. Sedangkan pada wilayah yang sistem kekerabatannya mengikuti garis keturunan ayah, maka perempuanlah yang harus meninggalkan keluarganya dan kemudian menjadi satu kesatuan dengan keluarga dari pihak laki-laki.

Dalam adat perkawinan Lio, sistem kekerabatan dihitung berdasarkan garis keturunan ayah atau bersifat partilineal. Penerapan adat perkawinan dengan sistem belis dalam budaya patriarkat disinyalir menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan. *Ngawu* atau belis yang diberikan oleh pihak laki-laki menimbulkan perasaan superior terhadap perempuan dan akibatnya, laki-laki merasa berhak untuk melakukan apa saja terhadap perempuan seturut kehendaknya.¹⁰

Persatuan antara laki-laki dan perempuan dalam adat perkawinan Lio, dibangun atas relasi dengan *Du'a Nggae* (Tuhan Allah). Relasi dengan *Du'a Nggae* terjalin melalui serangkaian upacara adat penghormatan seperti *Pati Ka Embu Kajo* (memberi makan leluhur). Selain relasi dengan *Du'a Nggae*, pria dan wanita dituntut untuk menjalin satu-kesatuan yang integral dalam relasi dengan yang lain. Perkawinan secara adat melibatkan *mosalaki* (pemangku adat), keluarga dari kedua pihak, dan masyarakat. Keterlibatan beberapa pihak itu, menjadi sebuah keharusan agar perkawinan itu dikenal, diakui, dan direstui. Dalam konteks perkawinan secara adat, peran orang tua, om dan keluarga sangat dominan, bahkan keluarga besar memiliki otoritas penuh terhadap nasib hubungan suatu perkawinan.

⁹ Petrus Ly, "Nilai-Nilai Etik dan Emik dari Adat Perkawinan Suku Lio di Desa Tiwutewa Kecamatan Ende Timur". *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan*, 20:02 (Kupang: Oktober 2022), hlm. 4.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

Selain praktik belis yang riskan bagi perempuan karena mereka tidak mempunyai hak bicara; terdapat pula kebiasaan yang merugikan perempuan, misalnya adanya sanksi adat yang merugikan perempuan. Jikalau dalam perjalanan waktu terdapat pelanggaran yang dilakukan pengantin yang berkaitan dengan menjaga hubungan di antara kedua pengantin, maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung oleh pihak perempuan. Pihak perempuan harus membayar denda berupa pengembalian dua kali lipat barang yang telah diberikan oleh pihak laki-laki dalam peristiwa antar belis (*Tu Ngawu*).¹¹ Dalam adat perkawinan Lio, perempuan tidak berhak menyampaikan pendapat dalam forum bersama. Keputusan ditentukan oleh keluarga besar seperti orang tua, om dan sanak saudara.

Tradisi belis atau *Tu Ngawu* dalam adat perkawinan Lio memiliki dampak pada status perempuan. Perempuan mesti meninggalkan suku dan masuk suku suami. Selain itu, belis atau *Ngawu* yang diberikan oleh pihak laki-laki tidak diberikan kepada calon mempelai perempuan, tetapi diberikan kepada orang tua, om dan sanak saudara dari perempuan itu. Tradisi *Tu Ngawu* dalam adat perkawinan Lio secara jelas menampilkan posisi lemah perempuan. Perempuan hidup berdasarkan konsep yang dibangun laki-laki. Singkatnya, perempuan tidak memiliki otoritas dalam menentukan haknya dalam forum adat.

Seiring perkembangan zaman, terjadi transformasi praktik kebudayaan. Transformasi tersebut memungkinkan perempuan mendapat tempat dalam forum bersama dan mendapat kesempatan untuk menjalani karier di luar lingkungan domestik. Peran perempuan tidak hanya seputar mengurus kehidupan dalam lingkungan domestik, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan pola pikir kritis terhadap suatu kebudayaan yang telah lama melanggengkan marginalisasi terhadap kaum perempuan. Kesadaran perempuan akan ketidakadilan dari sistem kebudayaan yang dialami oleh kaumnya dan respon terhadapnya bagi penulis merupakan suatu hal yang urgen dan menarik untuk dikaji lebih mendalam agar kesadaran tersebut menjadi sebuah kesadaran universal oleh semua kalangan baik perempuan maupun laki-laki. Dalam kaitan dengan itu, penulis mencoba menyandingkan

¹¹ Hasil Wawancara dengan Yosep Kamilus Dua, Tokoh Masyarakat Desa Aewora, pada 5 Februari 2024 di Maumere.

posisi perempuan dalam adat perkawinan Lio dengan kisah perkawinan Ishak dan Ribka dalam Kitab Kej. 24:1-67.

Pada mulanya yakni sejak kisah Penciptaan, posisi laki-laki dan perempuan adalah setara. Allah menghadirkan perempuan dengan tujuan menjadi penolong bagi laki-laki yang lebih dahulu ada (bdk. Kej. 2:18). Kisah Penciptaan memberikan pandangan yang positif terhadap kehadiran perempuan ketika Adam berujar, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki” (Kej. 2:23). Lantas dari mana datangnya diskriminasi yang mengsubordinasi perempuan dalam Kitab Suci? Diskriminasi itu ternyata terjadi selama proses perkembangan hidup bangsa Yahudi yang mengunggulkan laki-laki. Ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan tidak terlepas dari konstruksi budaya patriarkat yang mengakar kuat dalam tradisi Yahudi.¹²

Jika mengerucut pada kisah Kej. 24:1-67, tokoh Ribka yang dinarasikan mendapat perlakuan diskriminatif. Perlakuan ini tidak terlepas dari statusnya sebagai anak dan sebagai perempuan Yahudi. Anak perempuan dalam tradisi Yahudi dipandang sebagai beban keluarga. Anak perempuan dianggap dukacita dan bencana bagi keluarga Yahudi. “Apabila seorang wanita melahirkan anak perempuan, maka selama empat belas hari wanita itu najis, sama seperti waktu haid. Sesudahnya enam puluh hari lagi wanita itu masih najis karena mengeluarkan darah” (Im. 12:5). Kutipan Kitab Imamat itu sangat jelas menampilkan penderitaan perempuan akibat dosa Hawa dalam sejarah kejatuhan manusia pertama di Taman Eden. Alkitab mencatat bahwa hubungan yang diwarnai dengan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan terjadi setelah manusia memakan buah yang dilarang oleh Allah (Kej.3:12).¹³

Ada banyak kisah dalam Kitab Kejadian yang menyudutkan kaum perempuan. Hagar dikisahkan tidak memiliki kekuatan untuk menolak keinginan dari Sara untuk tidur dengan Abraham. Sara dalam konteks ini bertindak sebagai peminjam rahim Hagar untuk melahirkan anak baginya sendiri, sehingga Hagar

¹²Stynie Nova Tumbol, Sri Angellyna, dan Eduhertho, “Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan dalam 1 Korintus 14:34 bagi Gereja Masa Kini”, *Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 2:2 (Palangka Raya, November 2022), hlm. 167.

¹³ Christopher Wright, *Hidup sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, penerj. Liem Sien Kie, dkk., (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), hlm. 71.

dapat dikatakan sebagai sarana yang digunakan tuannya untuk mendapatkan anak dari Abraham.¹⁴ Bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan jika dilihat dari kisah Hagar tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi juga dilakukan oleh sesama perempuan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam suatu masyarakat.

Eksistensi perempuan dalam konteks Perjanjian Lama adalah melahirkan banyak anak untuk menambah jumlah anggota keluarga (Bdk. Kej. 24:60). Konsep masyarakat terhadap eksistensi perempuan itu merujuk pada perintah Allah kepada manusia untuk “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu...” (Kej. 1:28). Pandangan tersebut berpotensi memunculkan diskriminasi terhadap kaum perempuan ketika sekarang perempuan tidak dapat memberi keturunan. Dampak penafsiran yang keliru terhadap teks-teks Perjanjian Lama adalah bahwa seorang istri yang tidak memiliki anak seringkali mendapat tekanan sosial yang mengerikan.¹⁵ Selain mendapat tekanan sosial dari masyarakat setempat, perempuan juga mengalami tekanan psikis. Tekanan psikis yang dialami perempuan bersumber pada perasaan cemas dan gelisah akan keberadaannya yang tidak diterima oleh pihak keluarga yang memiliki harapan mendapat keturunan dari perempuan itu.

Kisah perkawinan Ishak dan Ribka memiliki beberapa tahapan. *Pertama*, Abraham mengutus hambanya untuk mencari pasangan hidup bagi Ishak. Kriteria perempuan yang dikehendaki oleh Abraham adalah yang bukan dari keturunan Kanaan, tetapi yang berasal dari suku yang sama dengannya. Dalam konteks itu, perkawinan Ishak dan Ribka merupakan bentuk perkawinan endogami. Perkawinan endogami merupakan perkawinan yang berlaku dalam masyarakat yang hanya memperbolehkan anggota masyarakat kawin atau menikah dengan anggota lain dari golongan sendiri. Perkawinan ini terjalin antar kerabat baik dari pihak ayah (partilineal), maupun dari pihak ibu (matrilineal). Legalitas atas perkawinan seperti ini didasarkan pada pandangan bahwa perkawinan merupakan pengemban tradisi kaum kerabat sehingga perhatian yang

¹⁴ Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari perspektif Feminis* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2021), hlm. 213.

¹⁵ Yohanes Krismantyo Susanto, “Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan”, *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintaas Budaya*, 3:2 (Bandung, Agustus 2020), hlm. 177.

besar dicurahkan terhadap silsilah. Abraham tentu memiliki alasan mengapa harus mencari pasangan hidup anaknya yang berasal dari suku yang sama. Sebagaimana yang dikatakan oleh John Titaley, keputusan Abraham itu tidak terlepas dari kesadarannya atas konteks pemanggilannya sebagai ahli waris.¹⁶

Pernyataan John Titaley tersebut menampilkan motif Abraham menghendaki pasangan anaknya Ishak, yang memiliki latar belakang suku yang sama dengannya yakni untuk melindungi dan mempertahankan warisannya secara berkesinambungan. Alasan lain juga diungkapkan oleh F. L. Bakker. Menurut F. L. Bakker keputusan Abraham mencari pasangan untuk anaknya Ishak berdasarkan suku yang sama dengannya adalah usaha Abraham untuk mempertahankan keturunan suci dari pengaruh negatif dari penduduk setempat, sehingga keturunannya itu tidak terseret dalam dosa.¹⁷ Pengalaman hidup harian Abraham dalam lingkungan masyarakat terdapat berbagai macam tindakan atau praktik hidup dari masyarakat setempat yang berbeda dari ketentuan atau kehendak Tuhan Allah.

Kisah Ribka dipinang oleh Ishak sekurang-kurangnya menjadi salah satu kisah yang menempatkan kan perempuan sebagai makhluk yang lemah, tidak memiliki kekuatan secara otonom untuk bersikap sesuai kehendaknya. Keputusan yang diambil oleh Ribka dalam narasi tersebut, tidak semata-mata berdasarkan kehendak pribadinya, tetapi Ribka berada di bawah tekanan Betuel ayahnya dan Laban saudaranya. Superioritas Betuel dan Laban sangat jelas terlihat pada pernyataan “Semuanya ini datangny dari Tuhan; kami tidak dapat mengatakan kepadamu baik atau buruknya. Lihat, Ribka ada didepanmu, bawalah dia dan pergilah, supaya ia menjadi istri anak tuanmu, seperti yang difirmankan Tuhan” (Kej.24:50-51). Tokoh Laban dalam narasi Kejadian 24 mendominasi tokoh Betuel yang merupakan ayah Ribka. Antusias yang diperlihatkan oleh Laban terhadap utusan Abraham itu, bermula karena perhiasan berupa anting-anting dan gelang yang dikenakan oleh Ribka.

¹⁶Robert B. Coote dan Robert D. Ord, penerj. Nico Likumahuwa dan Dona Hatu, *Sejarah Pertama Alkitab dari Eden hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), hlm. 252.

¹⁷ F. L. Bakker, penerj., K. Siagian, *Sejarah Kerajaan Allah 1 Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), hlm. 160.

Tokoh Laban saudara Ribka memiliki kecenderungan terhadap harta benda yang dibawa oleh hamba utusan Abraham. Kecenderungan terhadap harta itu sangat jelas ditampilkan pada ay. 30a “Sesudah dilihatnya anting-anting itu dan gelang pada tangan saudaranya.” Antusias yang diperlihatkan oleh keluarga Ribka terhadap utusan Abraham merujuk pada barang-barang yang dibawa oleh hamba. Dalam kaitannya dengan itu, integritas Ribka sebagai pribadi yang otonom ditampilkan pada bagian-bagian akhir cerita. Ribka sebagai anak perempuan dalam keluarganya, sungguh memahami emosi saudara laki-laki dan ibunya, jika ia tidak menyatakan kebersediaannya untuk mengikuti utusan Abraham itu.

Terlepas dari pengaruh superioritas Laban, Betuel dan ibunya, penulis melihat bahwa Ribka yang merupakan seorang perempuan memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Independensi luar biasa yang diperlihatkan oleh Ribka dalam mengambil sebuah keputusan memiliki korelasi dengan sikap Hawa sebagai perempuan pertama. Hawa bertindak dan memutuskan secara mandiri tanpa terlebih dahulu membangun dialog dengan Adam untuk memakan buah terlarang di taman Eden.¹⁸ Keputusan Ribka untuk meninggalkan keluarganya menunjukkan keberanian seorang perempuan untuk menerobos batas budaya yang mengurung kemerdekaan kaum perempuan pada saat itu. Selain itu, keputusan Ribka untuk meninggalkan keluarganya menunjukkan partisipasi dan keterlibatan Ribka sebagai anak perempuan yang turut bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa posisi perempuan dalam adat perkawinan yang menganut sistem patriarkat tidak saja menjadi pribadi yang memiliki ketergantungan pada kaum laki-laki, tetapi juga memiliki independensi luar biasa yang berdampak terhadap pengembangan mutu kehidupan baik dalam konteks lingkungan domestik pada khususnya, maupun dalam lingkungan masyarakat pada umumnya. Kaum perempuan juga memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum pria, dalam detail sekecil-kecilnya.¹⁹ Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam terkait posisi tawar perempuan dalam adat perkawinan Lio dan

¹⁸Asnath Niwa Natar, *op.cit.*, hlm. 96.

¹⁹ Mahatma Gandhi, penerj. Siti Farida, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 5.

menyandingkannya dengan posisi Ribka dalam kisah perkawinannya dengan Ishak dalam Kej. 24:1-67. Karya ini ditulis dengan judul **MENELAAH POSISI PEREMPUAN DALAM ADAT PERKAWINAN LIO MENURUT KISAH PERKAWINAN ISHAK DAN RIBKA DALAM KEJADIAN 24:1-67.**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana menelaah posisi perempuan dalam adat perkawinan Lio menurut kisah perkawinan Ishak dan Ribka dalam Kejadian 24:1-67?

1. Bagaimana sistem adat perkawinan yang diterapkan dalam kebudayaan Lio dan dampaknya terhadap posisi perempuan?
2. Bagaimana proses perkawinan dalam tradisi Yahudi berdasarkan Kejadian 24:1-67 dan pengaruhnya terhadap posisi Ribka?
3. Bagaimana relevansi kisah perkawinan Ishak dan Ribka dalam Kejadian 24:1-67 terhadap posisi perempuan dalam adat perkawinan Lio?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari tulisan ilmiah ini ialah untuk menelaah posisi perempuan dalam adat perkawinan Lio menurut kisah perkawinan Ishak dan Ribka dalam Kejadian 24:1-67. Selain itu, adapun tiga tujuan lain dari tulisan ilmiah ini adalah:

1. mendeskripsikan sistem adat perkawinan kebudayaan Lio dan dampak sistem adat perkawinan tersebut terhadap posisi perempuan.
2. menjelaskan proses perkawinan dalam tradisi Yahudi berdasarkan Kejadian 2:1-67 dan pengaruhnya terhadap posisi Ribka.
3. menjelaskan relevansi dari kisah perkawinan Ishak dan Ribka dalam Kejadian 24:1-67 terhadap posisi tawar perempuan dalam adat perkawinan Lio.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Dalam kaitanya dengan metode pustaka ini, penulis berusaha mengumpulkan beberapa sumber literatur yang berbicara tentang isu feminis, kebudayaan, dan eksegesi baik dari perpustakaan maupun dari sumber-sumber lain yang bisa dijadikan acuan dan landasan utama untuk memperkuat tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini akan dijabarkan ke dalam beberapa bagian, yakni Bab I sampai V. Bab I adalah Pendahuluan. Bagian ini mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bagian kedua adalah Bab II yang akan membahas mengenai adat perkawinan Lio dan posisi perempuan dalam kebudayaan itu.

Bab III dalam karya ini memuat kajian eksegetis kisah perkawinan Ishak dan Ribka dalam Kejadian 24:1-67 serta menampilkan eksistensi perempuan dalam tradisi Yahudi. Pada bab ini juga, penulis akan menampilkan posisi perempuan dalam tradisi Yahudi.

Dalam Bab IV, penulis akan mengemukakan relevansi kisah perkawinan Ishak dan Ribka dalam Kejadian 24:1-67 dengan posisi tawar perempuan dalam adat perkawinan Lio. Keseluruhan tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan berupa penegasan kembali poin-poin penting dan berisi saran yang diulas dalam bab V.